

B A B II

BIOGRAFI ABDUL MUIS

A. Geneologi Abdul Muis.

Abdul Muis dilahirkan pada tanggal 3 Juli 1883 di Sungaipuar, Bukittinggi Sumatera Tengah.¹ Beliau adalah putera dari Tuanku Laras Sungaipuar yang ketiga dan terakhir. Satu dari kakaknya adalah dokter Arifin yang dikenal sebagai Dokter Rakyat di Sumatera Barat.²

Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, Sungaipuar merupakan satu wilayah kelurahan (sekarang kecamatan) yang meliputi Sarik, Sungaipuar, Batagak dan Batupalano, yang kebetulan yang menjadi laras adalah ayah Abdul Muis yang nama aslinya H. Abdul Gani dengan gelar Datuk Sulaiman, setelah menjabat sebagai penghulu adat bergelar Datuk Tumenggung Gadang nan Basa (1851-1921).³

Ibunya berasal dari kota Gadang Sumatera Barat bernama Siti Djariah. Ibu Abdul Muis adalah keturunan dari Jawa yaitu cucu dari Sentot Prawiradirjo seorang panglima

¹ Departemen Penerangan RI, Pahlawan Kemerdekaan Nasional I, Direk. Publisitas Dep. Penerangan RI, 1967, hal. 39.

² Ismed Natsir, Abdoel Moeis: Politik dan Sastra Demi Bumiputera, Prisma No.4 tahun XVII, 1988, hal. 76.

³ Ibid, hal. 76.

Perang Diponegoro. Sentot dibuang ke Sumatera Barat (Minangkabau) bersama keluarga dan pasukannya. Oleh pemerintah Belanda akan dijadikan tentara Bumiputera untuk membantu Belanda menghadapi Perang Paderi yang waktu itu masih berkecamuk, namun Sentot dan pasukannya justru berpihak pada pasukan Paderi dan bersama Sutan Alam Bagagarsyah (pewaris tahta kerajaan Pagarruyung) hendak melawan Belanda di Minangkabau. Rencana tersebut belum terlaksana sudah diketahui pihak Belanda, akibatnya Sutan Alam diasingkan ke Batavia (Jakarta) sedang Sentot dan keluarganya diasingkan ke Bengkulu. Kepindahan Sentot ke Bengkulu tidak diikuti oleh seorang puterinya karena telah dipersunting oleh putera Tuanku Imam Syech Abdullah bin Abdul Azis. Dari perkawinan puteri Sentot dengan putera Imam Syech Abdullah mempunyai puteri bernama Siti Djariah ibunda Abdul Muis,⁴

Dari sini dapat kita ketahui bila Abdul Muis bukanlah orang Minangkabau asli dalam tata kerabatan tetapi hasil percampuran dua suku yang berbeda yaitu Minangkabau dengan Jawa.

Abdul Muis dilahirkan dari kalangan keluarga bangsawan yang taat beragama (Islam); ayahnya disamping sebagai seorang kepala adat dan kepala laras juga termasuk orang kaya karena memiliki perusahaan korek api yang cukup

⁴ Ibid, hal. 83.

terkenal yang diberi nama "Tuanku Laras Sungaipuar".⁵ Sedangkan ibunya berasal dari keturunan ulama Islam yaitu masih ada hubungan dengan Syekh Ahmad Khatib yaitu orang Minangkabau yang menjadi imam di Mekkah,⁶ dan masih ada hubungan pula dengan keluarga H. Agus Salim salah seorang tokoh Sarikat Islam.⁷

Sejak kecil Abdul Muis dikenal suka berdebat, dimana hal itu merupakan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang dikenal pandai berpantun dan berpepatah. Dari kegemarannya berdebat menjadikan beliau pandai berpidato, bahkan menjadikan beliau ahli pidato kelas wahid seperti Cokroaminoto. Kepandaian Muis berpidato menunjang kariernya sewaktu menjadi pimpinan Sarikat Islam. Begitu juga dalam hal tulis-menulis beliau dikenal orang yang pedas baik perkataan maupun tulisannya.

Dalam kisah kehidupan rumah tangganya, Abdul Muis pernah mencoba menjalin hubungan dengan gadis Belanda namun terhalang oleh adat-istiadat yang berbeda, akhirnya hubungan itu terputus. Perjalanan cinta Abdul Muis tersebut beliau tuangkan dalam salah satu karyanya yaitu Salah Asuhan. Menurut anaknya, Achir Moeis tokoh Hanafi dalam

⁵ Mirza Nur B, Abdul Moeis Politikus, Jurnalis, SASTRAWAN, Mutiara, Jakarta, 1978, hal. 7.

⁶ Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, IP3ES, Jakarta, 1988, hal. 122.

⁷ Mirza Nur B, Lok.Cit, hal. 7.

buku Salah Asuhan adalah personifikasi ayahnya.⁸

Dalam membina keluarga Abdul Muis sempat empat kali melangsungkan perkawinan.⁹ Pertama ia berumah tangga dengan gadis Minangkabau pilhan orang tuanya, tetapi tidak lama karena istrinya meninggal akibat sakit. Rumah tangga kedua bersama gadis Priangan dan dikaruniai dua orang anak. Pada saat itu Muis aktif dalam pergerakan politik sehingga curahan kasih sayang kepada keluarganya kurang, akibatnya istrinya minta cerai karena tidak tahan dengan cara hidup Abdul Muis yang selalu sibuk dengan urusan politik.

Untuk ketiga kalinya Muis berumah tangga dengan gadis Priangan, juga demikian mengalami kegagalan karena istrinya tidak bisa mengikuti cara hidup Abdul Muis yang waktunya habis untuk urusan politik.

Tahun 1925 sewaktu Abdul Muis bekerja di Pers Agnt-schaap Hindia Timur di Bandung berkenalan dengan wartawati asal Priangan bernama Sunarsih. Perkenalan itu berlanjut ke pelaminan.¹⁰ Dari perkawinan yang keempat yang merupakan terakhir, Abdul Muis dikaruniai sebelas putera-piteri.

⁸ Harian Jawa Pos, Diajukan, Skedul Siar "Salah Asuhan", 24 Nopember 1993, hal. 8.

⁹ Mirza Nur B, Loq.Cit, hal. 53-54.

¹⁰ Ismed Natsir, Op. Cit, hal. 103.

Abdul Muis menghabiskan masa tuanya di Bandung dan pada tanggal 17 Juni 1959 bertepatan Idul Adha Abdul Muis meninggal dunia dalam usia 76 tahun. Beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.¹¹ Abdul Muis meninggalkan seorang istri dan tiga belas anak, dua diantaranya lebih dahulu meninggal. Diantara putera-puteri Abdul Muis adalah :

1. Dra. Dian Nimpuno Moeis (Bandung).
2. Dra. Rusina Syahrial Pamoentjak (Jakarta).
3. Dra. Lies M. Marcoes (Bogor).¹²
4. Achir Moeis.¹³

Untuk mengenang jasa-jasanya, Abdul Muis diangkat sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional dengan Bintang Mahaputera Kelas III berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 218 Tahun 1959 tanggal 30 Agustus 1959.¹⁴ Sembilan tahun kemudian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, SH memberikan anugerah seni kepada Abdul Muis sebagai Sasterawan Indonesia utama dengan karyanya Salah Asuhan.¹⁵

¹¹ Mirza Nur B, Loc. Cit., hal. 57. Ismed Natsir, Ibid, hal. 104.

¹² Ismed Natsir, Ibid, hal. 74.

¹³ Jawa Pos, Op. Cit., hal. 8.

¹⁴ Y.B. Sudarmanto, Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Hamengku Buwono IX, Gramedia, Jkt, hal.158

¹⁵ Ismed Natsir, Op. Cit., hal. 74.

B. Karier Abdul Muis.

Sejak usia tujuh tahun Abdul Muis sudah memasuki bangku sekolah. Bagi dirinya tidak ada kesulitan untuk memasuki sekolahan milik Belanda karena dia berasal dari keturunan/keluarga bangsawan dan terpandang.

Abdul Muis menyelesaikan Europeesche Lagere School (ELS)-setingkat Sekolah Dasar sekarang- di Bukittinggi selama tujuh tahun kemudian melanjutkan ke School Tot Opleiding Voor Indische Arsten (STOVIA) di Batavia untuk mengikuti jejak kakaknya menjadi dokter, namun hanya sampai di tingkat tiga. Ketidak lancaran sekolahnya di STOVIA karena Muis tidak senang dengan lingkungan sekolahnya yang memberlakukan diskriminasi antara siswa yang Bumiputera dengan siswa yang Indo atau dengan yang beragama Kristen, sehingga banyak peraturan yang tidak memuaskan hati siswa yang Bumiputera seperti siswa yang Bumiputera harus mengenakan pakaian daerahnya masing-masing dan dilarang keras mengenakan sepatu, slop, terompah, pantalon dan kemeja berdas. ¹⁶

Akibat diskriminasi tersebut menimbulkan rasa jengkel di kalangan murid-murid Bumiputera sehingga timbulah protes atas peraturan-peraturan yang mengkotak-kotakkan tersebut. Abdul Muis pun terlibat dalam berbagai aksi pro -

¹⁶ Ismed Natsir, Ibid, hal. 76.

tes untuk menghapus diskriminasi tersebut, akibatnya ia sering mendapat peringatan dan bahkan ia diancam akan dikeluarkan jika masih terlibat dalam aksi-aksi protes. Meskipun demikian Muis masih dimaafkan karena ia menjadi anggota lingkaran diskusi yang diselenggarakan Mr. J.H. Abendanon Direktur Departemen Pendidikan dan Kerajinan yang dikenal sebagai pecinta Bumiputera.¹⁷ Pada akhirnya Muis dikeluarkan juga dari STOVIA karena masih terlibat dalam aksi-aksi protes tersebut.

Setelah keluar dari STOVIA, Muis ditarik oleh Abendanon ke kantor departemennya sebagai juru tulis (klerk) (1903-1905).¹⁸ Jabatan tersebut merupakan untuk pertama kalinya diduduki oleh orang Bumiputera. Muis menunjukkan bila orang Bumiputera bisa bekerja dengan baik tidak kalah dengan orang kulit putih, sehingga tidak lama iapun naik pangkat menjadi Komisi walau tanpa disertai kenaikan gaji yang sepadan dengan kedudukannya. Hal ini tidak lepas dari peranan Abendanon yang ingin memberi kesempatan kepada seorang Bumiputera untuk maju, karena ia sendiri dikenal banyak membantu kegiatan orang-orang Bumiputera. Kehadiran Muis di Departemen tersebut sebenarnya tidak disenangi pegawai yang

¹⁷ Ismed Natsir, *ibid*, hal. 76.

¹⁸ Deliar Noer, *Op. Cit.*, hal. 122.

yang lain yang pada umumnya orang Indo, hal ini terbukti sewaktu Abendanon ditarik pulang ke negeri Belanda (1904) selanjutnya digantikan bekas sekretarisnya Wiemans, jabatan Abdul Muis diturunkan menjadi schrijver dengan alasan jabatan itulah yang sesuai dengan gaji yang diterimanya.¹⁹ Tindakan ini merupakan suatu penghinaan bagi diri Abdul Muis, dan karena sudah tidak lagi menyukai lingkungan kerjanya yang pada umumnya didominasi orang-orang Indo dan orang-orang yang pada umumnya memandang penduduk asli rendah, maka Abdul Muis keluar dari Departemen tersebut.

Selanjutnya Abdul Muis bekerja di Bank Rakyat (Volks credietwezen) di Bandung namun tidak lama karena ia melihat banyak kecurangan yang dilakukan para lurah dan pamong pemerintah yang semestinya dengan kredit yang mereka terima untuk memperbaiki kehidupan di pedesaan tetapi justru membuat penderitaan rakyat dengan penyelewengan yang mereka lakukan.²⁰

Setelah keluar dari Bank Rakyat, Muis mulia menekuni bidang jurnalistik dengan bekerja di harian Bintang Hindia sebuah majalah pimpinan dr. Abdoel Rivai yang pusatnya di negeri Belanda. Masuknya Muis ke dunia jurnalistik karena beliau ingin menuliskan potret realita kehidupan rakyat Bu-

¹⁹ Ismed Natsir, Loc. Cit., hal. 77.

²⁰ Ibid., hal. 77.

miputera yang hidup dalam penderitaan, baik itu akibat dari perlakuan pemerintah Belanda ataupun dari Bumiputera sendiri yang telah menjadi pegawai pemerintah, namun ia belum mengetahui cara menulis dalam media cetak, oleh karena itu jabatan sebagai penerjemah ia manfaatkan untuk mempelajari cara dan corak menulis. Namun sayang pada tahun 1907 majalah tersebut yang edisi Melayunya tutup karena masalah keuangan, dan tidak lama kemudian edisi Belandanyapun juga tutup karena dilarang oleh pemerintah Belanda sebab telah mengkeritik Pemerintah Belanda atas pendudukannya di Indonesia.²¹

Lima tahun berikutnya merupakan masa petualangan Abdul Muis dimana ia bekerja bukan untuk membina kariernya saja tetapi sekaligus untuk mempelajari kehidupan rakyat Indonesia, dan akhirnya mengarahkan ia terjun ke dunia politik.

Pada tahun 1912 Muis nekerja di sebuah koran Belanda Preanger Bode di Bandung sebagai korektor dan merangkap asisten kepala percetakan yang bertugas mengkoreksi naskah karangan sebelum diterbitkan. Dari tulisan-tulisan yang ia koreksi ternyata kebanyakan menghina Bumiputera (Indonesia). Terdorong oleh rasa kebangsaannya Muis mengajukan protes ke atasannya namun tidak pernah ditanggapi, maka Muispun menem^{puh} dengan cara yang sama dengan membuat karangan yang isi-

²¹ Ismed Natsir, Ibid., hal. 78.

nya membela kepentingan rakyat Indonesia. Cara inipun juga tidak berhasil karena tidak diperkenankan oleh atasannya untuk dicetak, sehingga menimbulkan kejengkelan bagi Muis. Agar maksudnya tercapai maka hasil tulisannya ia kirimkan ke Surat Kabar De Expres milik E.F.E. Doowes Dekker, Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro). Mereka adalah orang-orang pergerakan nasional oleh karena itu tulisan Muis yang isinya membela kepentingan rakyat Indonesia diterima dengan baik, dan selanjutnya Muis diberi kesempatan lebih banyak lagi untuk menulis dan iapun berkesempatan untuk berkenalan dengan tokoh-tokoh pergerakan yang lain.

Abdul Muis akhirnya keluar dari harian Preanger Bode karena ia selalu bentrok dengan pimpinannya, apalagi sewaktu ia hendak mengantarkan istrinya ke Tanjung Priok untuk naik haji dilarang.

Setelah keluar dari Preanger Bode, Muis masih tetap bergelut dalam bidang jurnalistik dengan duduk sebagai redaktur harian Kaum Muda yang dipimpin oleh A.H. Wignjadisastro di Bandung.²² Di sini Muis mempunyai hubungan yang luas dan erat dengan masyarakat Islam, karena pemilik Kaum Muda terdiri dari orang-orang keturunan Arab dan orang-orang Palembang yang pada umumnya sangat cinta pada Islam.²³ Di si-

²² Departemen Penerangan RI, Op. Cit., hal. 40.

²³ Deliar Noer, Op. Cit., hal. 122.

ni pula Muis dapat melepaskan keinginannya untuk mengarang lebih bebas guna mengupas kepincangan-kepincangan dalam masyarakat akibat penjajahan. Karena didorong semangat kebangsaannya yang kuat, maka Muis kalau membuat kritikan sangat tajam, apalagi ia tahu sendiri bagaimana kepincangan yang ada dalam masyarakat, oleh karena itu apabila kritiknya ditujukan pada suatu golongan maka ia dituduh menghasut dan apabila kritiknya ditujukan pada perseorangan, seorang pejabat misalnya maka ia dituduh memperlakukan orang itu.

Dengan terjunnya Muis ke dunia jurnalistik membuat ia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh pergerakan seperti para pimpinan De Expres yang juga pemimpin Indische Partij, apalagi dengan masuknya ia sebagai anggota staf redaksi harian tersebut yang akhirnya ia masuk menjadi anggota Indische Partij disamping ia juga menjadi anggota Sarikat Islam.

Pada tahun 1913 Pemerintah Belanda hendak mengadakan peringatan seratus tahun bebaskanya negeri Belanda dari cengkeraman Perancis, rakyat Indonesia sampai ke pelosok desa seperti di Jakarta, Bogor dan Malang dipaksa untuk memberikan sumbangan keuangan untuk membiayai perayaan itu. Atas inisiatif para pemimpin Indische Partij juga Abdul Muis dan Wignjadisastro dibentuk Comite tot hendenking van Nederlands honderdjarige vrijheid (Komite Bumiputera) pada tanggal 13 Juli 1913 dengan maksud :

1. Melancarkan kritik terhadap kebijaksanaan politik pemerintah Belanda.

2. Memperjuangkan agar Indonesia dibentuk parlemen.
3. Menuntut agar Pemerintah Belanda tidak melarang orang Indonesia melakukan kegiatan politik.
4. Memperjuangkan kebebasan mengeluarkan pendapat.²⁴

Untuk melaksanakan maksud dari komite tersebut, melalui koran De Expres para anggota komite melancarkan kritik terhadap pemerintah Belanda seperti yang ditulis Ki. Hajar Dewantoro (Suwardi Suryaningrat) menerbitkan brosur berjudul "Als ik eens Nederlander was ..." (seandainya aku seorang Belanda) yang isinya menyindir orang-orang Belanda, Dr. Cipto Mangunkusumo menulis dengan judul "Kracht of Vrees" (Kekuatan atau Ketakutan) yang mengejek pemerintah Belanda bahwa dengan tindakannya hanya menunjukkan kelemahannya bukan kekuatannya, begitu juga dengan Douwes Dekker menulis "Onze helden Tjipto Mangoenkoesoemo en Soewardi Soerjaningrat" (Pahlawanku Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat) yang isinya mendukung atas kritikan kedua orang tersebut di atas.²⁵

Karena gencarnya dan tajamnya kritikan dari Komite Bumiputera, maka pemerintah mengambil tindakan keamanan dengan menangkap tokoh-tokoh Komite Bumiputera yang akhirnya Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat

²⁴ Mirza Nur, Op. Cit., hal. 26.

²⁵ Mirza Nur, Ibid, hal. 27. Lihat juga Dep. Penerangan, Op. Cit., hal. 41.

diasingkan sedang Abdul Muis dan A.H. Wignjadisastro dibebaskan karena tidak terbukti dalam aksi tersebut meskipun keduanya ikut di dalamnya.

Sewaktu Muis aktif di Sarikat Islam bersama H. Agus Salim memimpin harian Neratja.

Kegiatan politik Abdul Muis lebih aktif sewaktu ia duduk sebagai anggota Sarikat Islam. Ia menjadi anggota Sarikat Islam dimulai menjadi wakil ketua Sarikat Islam Bandung yang dipimpin oleh A.H. Wignjadisastro dan sekretarisnya Ki Hajar Dewantoro,²⁶ dan atas ajakan Cokroaminoto yang waktu itu duduk sebagai presiden Central Sarikat Islam, Muis menjabat wakil Presiden CSI. Pada saat itu Muis pernah menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat),. Meskipun ia duduk dalam Volksraad namun sikap anti Pemerintah Belanda tidak luntur, bahkan dalam pidato-pidatonya tetap pedas dan berbahaya sampai Pemerintah Belanda mengeluarkan larangan keluar Jawa dan berbicara di depan umum mulai tahun 1926 dan baru dicabut pada tahun 1939. Pelarangan ini dikarenakan pidato-pidato Abdul Muis yang selalu menimbulkan huru-hara, seperti sewaktu Muis memberikan sambutan di Sulawesi tidak lama kemudian timbul huru-hara/kekacauan, begitu juga setelah berpidato di Sumatera Tengah menimbulkan aksi menentang landrenstelsel.²⁷

²⁶ L.M. Sitorus, Sejarah Pergerakan Dan Kemerdekaan Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, 1988, hal. 20.

²⁷ Dep. Penerangan RI, Op. Cit., hal. 42.

Selama menjalani hidup di pengasingan kegiatan politik Abdul Muis berkurang dan dapat dikatakan berhenti, lalu Muis mengisi kegiatannya dengan mengarang yang pada akhirnya menjadikan ia seorang sasterawan terkenal dengan sebutan "Perintis Pujangga Baru".²⁸ Diantara hasil karyanya adalah :

1. Saidjah (1913) yang ditulis dalam harian Hindia Serikat.
2. Salah Asuhan.
3. Pertemuan Jodoh.
4. Demam Berandal anak Gudang.
5. Robert Anak Suropati.
6. Sabai nan Aluih.
7. Contoh Surat Menyurat.
8. Hendak Berbakti.
9. Sebatang Kara.
10. Pangeran Kornel.
11. Tom Sawyer.
12. Suku Mohawk Tumpas.
13. Cut Nyak Dien.
14. Menuju Kemerdekaan (Buku Sejarah Kemerdekaan Indonesia, terjemahan dari Om de Vrijkeid karya D.M.G. Koch).²⁹

Pada tahun 1929-1932 Abdul Muis diangkat menjadi

²⁸ Mirza Nur B, Op. Cit., hal. 49.

²⁹ Ibid, ~~hal~~, 52.

anggota Regentschaps Raad Garud merangkap anggota College van Gecommitteerden (Majelis Hakim) dengan tugas membela kepentingan petani dan masyarakat Bumiputera (Indonesia).³⁰ Dan sebentar menjadi petugas Kontrol Pajak di Kabupaten Garut. Pada waktu itu Muis berhasil membongkar kasus-kasus penunggakan pajak dari perusahaan Cina dan Eropa, namun Muis tidak mendapat pujian tetapi justru dimusuhi oleh atasannya.

Setelah lama kegiatan politik Muis terhenti, pada masa Perang Kemerdekaan Muis aktif lagi dalam kegiatan politik yakni dengan ikut serta dalam pembentukan Majelis Per-satuan Perjuangan Priangan di Garut. Majelis tersebut bertujuan untuk mempersatukan segenap kekuatan revolusi guna menghadapi serangan musuh yaitu Belanda dan Inggris. Majelis ini berkembang juga di Bandung, Tasikmalaya, Ciamis dan Sumedang.³¹ Akibatnya Muis menjadi buronan tentara Belanda sampai rumahnya yang ada di Ciledug (Garut) dibakar tentara Belanda.

Pada masabawal revolusi kemerdekaan tahun 1946 Muis pernah menerima pengangkatan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung dari Presiden Soekarno,³² namun dibatalkan karena adanya fitnah yang mengatakan bahwa Abdul Muis tidak

³⁰ Dep. Penerangan RI, Op. Cit., hal. 44.

³¹ Ismed Natsir, Op. Cit., hal. 104.

³² Ibid, hal. 75. Mirza Nur B, Op. Cit., hal. 46-47.

pantas menjadi anggota Dewam Pertimbangan Agung karena ia pernah bekerja dalam birokrasi kolonial di Garut membantu Regent Rd. Tg. Aria M. Soeria Karta Legawa (Presiden Negara Psundan). Peristiwa pembatalan ini membuat sakit hati Abdul Muis karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya, dan sementara penggantinya adalah R.A.A. Wiranatakusuma yang justru bekas birokrat terkenal di zaman kolonial.

Pada masa pendudukan Jepang, Abdul Muis pernah menjadi pengacara untuk membantu nasib Bumiputera (Indonesia) dan pernah juga menolak dengan tegas untuk menggalang romusha yang akan dikirim ke Pengalengan karena ia tahu bila di Pengalengan adalah neraka bagi orang-orang yang ikut romusha.³³

³³ Ismed Natsir, Ibid, hal. 104.